

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

de ketika individu mengalami transisi dari dunia remaja menuju kehidupan dewasa yang sesungguhnya, berkisar pada usia 20–30 tahun. Fase ini ditandai dengan pencapaian puncak optimal fisik dan kognitif, kemandirian finansial dan sosioemosi, mencapai stabilitas hidup dan identitas yang lebih matang, serta upaya membangun komitmen jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, relasi sosial dan hubungan interpersonal yang intim, serta berkeluarga (Santrock, 2012). Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap (Papalia et al., 2009). Tahap pertama pada awal usia 20-an, individu mulai menginginkan kemandirian dan mencoba mengarahkan diri sendiri, namun masih memiliki ketergantungan emosional maupun finansial pada keluarga. Tahap kedua pada pertengahan usia 20-an, individu mulai memiliki kebebasan eksploratif seperti menempuh pendidikan, bekerja, dan menjalin hubungan romantis, tetapi belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi (Papalia et al., 2009). Keberhasilan karier dan pekerjaan pada tahap ini menjadi aspek yang memengaruhi identitas diri karena memberikan makna, status sosial, serta rasa kompetensi yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan harga diri individu (Santrock, 2012). Tahap ketiga, pada akhir usia 20-an hingga usia 30-an, individu mulai mencapai kemandirian penuh dan mampu membangun hubungan yang intim serta komitmen jangka panjang seperti pernikahan dan pengasuhan anak (Alwisol, 2019; Papalia et al., 2009).

Tahap perkembangan dewasa awal pada usia akhir 20 hingga 30an menjadi perhatian dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Papalia et al. (2009) yaitu periode akhir usia 20-an hingga 30-an, individu umumnya telah mencapai kestabilan hidup, kemandirian penuh dan berupaya menyeimbangkan berbagai tuntutan dan tanggungjawab peran yang kompleks baik dalam pekerjaan, relasi sosial, relasi interpersonal romantis dan berkomitmen, serta keluarga sebagai bagian dari kedewasaan yang optimal (Santrock, 2012). Dalam menyei(Santrock, 2012). Dalam menyeimbangkan kompleksitas tanggung jawab sosial dan kematangan emosional sebagai aspek psikososial untuk menjalin relasi interpersonal yang sehat dan berkomitmen, pada fase ini individu menghadapi tuntutan perkembangan psikososial dimana individu perlu mencapai *Intimacy* yang optimal (Santrock, 2012).

Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan tahap ini dapat menimbulkan risiko. Individu yang gagal mencapai kestabilan identitas dan kemandirian dapat menimbulkan ketidakstabilan psikologis dan kepribadian, maupun penurunan harga diri yang menyebabkan perasaan terisolasi, serta ketidakpuasan hidup. Sehingga, hal tersebut dapat menghambat tugas perkembangan selanjutnya, yaitu membangun *Intimacy* berupa hubungan interpersonal yang berkomitmen dan intim, yang kemudian dapat menimbulkan risiko terisolasi yang berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan, baik hubungan persahabatan hingga hubungan romantis yang berkomitmen, seperti pernikahan (Santrock, 2012).

Pernikahan merupakan salah satu fase dalam kehidupan manusia dewasa awal yang menandai transisi dari kehidupan individu menuju kehidupan berpasangan. Di Indonesia, pernikahan sering kali dipandang sebagai bentuk ibadah, kedewasaan sosial dan pencapaian perkembangan psikologis seseorang (Utomo & Sutopo, 2020). Namun, seiring berkembangnya zaman, pernikahan tidak lagi dipandang sebagai suatu ibadah, kedewasaan sosial dan suatu pencapaian perkembangan psikologis, tetapi sebagai suatu keputusan yang memerlukan pertimbangan matang. Perubahan ini kemudian dapat memengaruhi minat dan kesiapan individu dalam memutuskan untuk menikah.

Hal ini tercermin dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pernikahan di Indonesia menunjukkan adanya perubahan signifikan terhadap minat dan kesiapan individu terhadap pernikahan dengan menurunnya angka pernikahan di Indonesia sebesar 227.046 kasus atau sekitar 13,3% dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2022-2024) (BPS, 2025) BKKBN menetapkan bahwa usia ideal menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki karena batasan usia ini dianggap sudah siap dalam menghadapi kehidupan keluarga yang dipandang dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional. Akan tetapi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS, 2025) menunjukkan data nikah di Jember menunjukkan tren penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2022-2024) yang tercatat sebanyak 2.439 (26,67%). Misalnya, data BPS (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 berdasarkan jumlah menikah pada kelompok usia 25-30 tahun sebesar 4.097 dari total penduduk 184.000 yang setara dengan 2,23% dari total penduduk.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia menurut laporan DP3AKB Jember (2024), penurunan terjadi pada kelompok usia 21–25 tahun dengan penurunan sebanyak 1.259 pernikahan (51,6%), kelompok usia 26–30 tahun yang menurun 368 pernikahan (15,1%), dan kelompok usia di atas 30 tahun yang menurun 812 pernikahan (33,3%) dengan rata-rata usia menikah 24 tahun. Penurunan ini bukan hanya sekadar angka statistik, tetapi juga memperlihatkan adanya perubahan pola pikir, sikap, dan kesiapan generasi muda terhadap sebuah hubungan pernikahan.

Penelitian terdahulu dari Andu (2019) juga menunjukkan bahwa dewasa awal kini memaknai pernikahan sebagai pilihan, bukan kewajiban sosial, dan penelitian Istiqomah et al. (2024) keputusan menunda menikah dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan mental, emosional dan finansial, fokus pada pendidikan dan karier, kesulitan menemukan pasangan yang sesuai, serta kekhawatiran akan perceraian dan konflik rumah tangga. Sementara itu, tidak menikah dipandang sebagai kebebasan dan ruang untuk pengembangan diri, namun berisiko menimbulkan kesepian dan tekanan dari harapan orang tua dan lingkungan (Rahmatillah et al., 2025). Kekhawatiran ini diperkuat dengan maraknya fenomena *"Marriage is Scary"* juga memberikan dampak pada individu pada keputusan menunda pernikahan dan kriteria calon pasangan yang lebih selektif dikarenakan faktor-faktor ekonomi, sosial, emosional, paparan narasi negatif terkait pernikahan di media sosial, serta trauma pribadi. Ketidakstabilan secara emosional, pengalaman relasi masalah yang negatif atau paparan narasi negatif di media sosial dapat menimbulkan rendahnya kualitas hubungan dalam pernikahan (Satriyanto & Oktaviani, 2025). Menurut Olson et al. (2011), kualitas suatu hubungan maupun

pernikahan pada dasarnya tercermin dari sejauh mana pasangan mampu membangun *intimacy*, karena *intimacy* merupakan indikator utama kualitas hubungan yang didasarkan pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Hambatan-hambatan tersebut pada akhirnya tidak hanya menurunkan kualitas hubungan atau kesiapan menikah, tetapi juga turut memperkuat kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari pernikahan.

Data dan hasil penelitian terdahulu oleh Andu (2019), Istiqomah et al. (2024), dan Rahmatillah et al. (2025) semakin diperkuat oleh temuan di lapangan melalui wawancara awal pada beberapa subjek dewasa awal. Subjek laki-laki usia 28 tahun menyatakan menunda pernikahan karena belum siap secara mental dan tanggung jawab peran dan emosional meskipun telah stabil secara finansial. Subjek perempuan usia 28 tahun mengungkapkan kekhawatiran akan perubahan pasangan setelah menikah serta trauma keluarga asal (*broken home*). Subjek perempuan usia 32 tahun menekankan bahwa pernikahan adalah komitmen besar yang menuntut kesiapan emosional, dan pengalaman negatif hubungan dengan orang tua yang membuatnya ragu. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa faktor emosional, persepsi risiko relasional, dan pengalaman kelekatan masa kecil berperan besar dalam keputusan menunda pernikahan.

Fenomena ini sebagian besar dialami oleh individu pada masa dewasa awal, yaitu periode ketika kemandirian, karier, dan hubungan romantis mulai dipertimbangkan secara serius (Santrock, 2012). Penurunan angka pernikahan pada kelompok usia 26-30 tahun dan di atas 30 tahun menunjukkan adanya kesenjangan

antara idealnya pernikahan sebagai ikatan jangka panjang dan kemampuan individu untuk membina rumah tangga. Padahal, menurut menurut teori perkembangan Papalia et al (2009) dan Santrock (2012), usia tersebut merupakan fase optimal untuk mencapai *intimacy* melalui hubungan yang intim dan berkomitmen seperti pernikahan. Oleh karena itu, keterlambatan menikah setelah usia 20-an akhir kerap dikategorikan sebagai ketidaksesuaian perkembangan psikososial dan pembentukan *intimacy* yang tidak optimal, yang berisiko menimbulkan isolasi sosial, kesepian, dan tekanan peran sosial (Papalia et al., 2009; Santrock, 2012).

Intimacy didefinisikan sebagai kemampuan membentuk hubungan yang intim, sebagai upaya menyatukan identitas dirinya dengan identitas orang lain yang dilandasi komitmen, kesetiaan, kepercayaan, serta kesediaan untuk berbagi dan berkorban untuk orang lain (Santrock, 2012). Keberhasilan membangun *intimacy* menjadi dasar kesiapan menjalin hubungan jangka panjang yang hangat dan berkomitmen, mulai dari persahabatan hingga pernikahan, sementara kegagalannya berujung pada keterisolasian dan kesulitan menyesuaikan diri dalam hubungan interpersonal (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010; Santrock, 2012). *Intimacy* merupakan tugas penting karena memengaruhi cara individu mendefinisikan diri dan mengambil tanggung jawab dewasa, serta berdampak pada kesejahteraan psikologisnya (Guglielmi, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan Badar & Darmawati (2016) bahwa wanita dewasa awal memaknai keintiman sebagai kedekatan secara psikologis yang membuat mereka lebih nyaman menceritakan masalah pribadi kepada pasangan dibandingkan kepada orang lain, sementara

ketiadaan keintiman membuat mereka merasa kesepian dan tertekan oleh lingkungan sekitarnya.

Meskipun tidak memiliki pasangan, individu lajang usia dewasa awal tetap dapat membentuk intimacy melalui hubungan dengan teman maupun keluarga, melalui proses pengenalan, komunikasi, *self-disclosure*, dan komitmen, yang dipengaruhi oleh keterbukaan diri dan penyesuaian diri (Anggrianti & Cahyono, 2019). Weisskirch (2018) juga menjelaskan bahwa kemampuan membangun keintiman, baik dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta pasangan, dapat berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup pada masa dewasa awal, yang ditandai dengan rasa kesepian lebih rendah, harga diri lebih tinggi, dan kebahagiaan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep Erikson yang memandang intimacy sebagai kemampuan menjalin hubungan dekat dan bermakna, tidak terbatas pada relasi romantis atau pernikahan, tetapi juga mencakup persahabatan dan relasi interpersonal lainnya (Santrock, 2012). Atas dasar itulah, penelitian ini tidak membatasi subjek hanya pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis.

Pencapaian *Intimacy* yang optimal tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui pencapaian identitas diri yang stabil pada masa remaja, kemandirian baik secara finansial maupun emosional (Santrock, 2012), serta melalui pengalaman kelekatan yang diperoleh dari interaksi dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Kelekatan dapat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai *Intimacy* untuk membangun relasi interpersonal yang berkomitmen. Menurut Bowlby dan

Ainsworth (1969; Bretherton, 1992), pengalaman interaksi anak dengan figur pengasuh utama membentuk pola kelekatan yang menjadi dasar terbentuknya *internal working model*, yaitu cara individu memandang diri dan orang lain dalam hubungan interpersonal.

Mary Ainsworth (1978 ;Khadka, 2022) mengidentifikasi tiga tipe kelekatan melalui *Strange Situation Experiment*, yaitu *secure*, *anxious/ambivalent*, dan *avoidant attachment*, yang kemudian pola tersebut menurut Hazan dan Shaver (1987) dapat termanifestasi dalam hubungan sosial dan romantis individu di masa dewasa. Individu dengan *secure attachment* cenderung lebih mampu membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan komitmen, sedangkan individu dengan *insecure attachment* cenderung mengalami kesulitan regulasi emosi, ketakutan akan kedekatan dan penolakan, dan kesulitan mempertahankan komitmen (Hazan & Shaver, 1987; Morales S & Martín M P, 2024). Pola kelekatan ini kemudian memengaruhi cara individu membangun kedekatan yang intim, mengelola emosi dan merespon orang lain dengan dasar kepercayaan dan kemampuan berkomunikasi secara dua arah dan empatik.

Pola ini turut dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami et al. (2017), Annisa (2021) dan Afshin et al. (2024) bahwa *Attachment Style* yang dimiliki individu berhubungan dengan bagaimana individu membangun keintiman dalam hubungan romantis. Selain itu, Individu dengan gaya kelekatan menghindar bisa dikatakan sebagai orang yang skeptis, sering curiga dan melihat orang lain kurang memiliki pendirian. Hal tersebut akan mengakibatkan individu untuk sulit menjalin hubungan yang intim dan akrab dengan individu lainnya. Penelitian

Hasanvand & Merati (2014) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *secure attachment* dengan keintiman, dan hubungan negatif signifikan antara *avoidant attachment* dengan keintiman pada pria dan wanita sehingga mendukung teori bahwa pengalaman utama dalam lingkungan keluarga akan memunculkan pembentukan gaya keterikatan khusus yang memengaruhi skema adaptif maupun maladaptif sehingga memiliki dampak langsung pada hubungan interpersonal pasangan di masa dewasa.

Penelitian Agusdwitanti et al., (2015) yang diperkuat oleh Czyżowska et al., (2019) menunjukkan kedekatan dengan orang tua selama masa kanak-kanak dan remaja, model hubungan antarpribadi, dan gaya identitas merupakan prediktor keintiman dalam suatu hubungan relasinya di masa dewasa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Dalimunthe (2021) menunjukkan bahwa *attachment style* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan *secure attachment* memiliki tingkat kesiapan berkomitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya *avoidant* dan *anxious/ambivalent*. Hal ini terjadi karena individu dengan gaya kelekatan aman memiliki kepercayaan terhadap orang lain dan pandangan positif terhadap hubungan, sementara individu dengan kelekatan menghindar cenderung memiliki model mental yang skeptis dan tidak percaya pada orang lain, sementara individu dengan kelekatan cemas memiliki perasaan tidak aman, takut ditolak dan komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan (*attachment style*) memiliki peran dalam pembentukan keintiman

(*Intimacy*) pada masa dewasa awal. Gaya kelekatan (*Attachment Style*) yang dibentuk sejak masa kanak-kanak melalui pengasuhan akan membentuk pengalaman emosional yang kemudian memengaruhi individu dalam mengembangkan *internal working model* (Bretherton, 1992). Perkembangan *internal working model* yang positif ataupun negatif menjadi sebuah refleksi dari perkembangan personalnya yang akan memengaruhi proses perkembangannya pada masa remaja (membangun relasi dengan teman sebaya serta identitas diri) dan masa dewasa (membangun keintiman) (Miller, Pearlman, dan Brehm, 2007; Agusdwitanti et al., 2015). Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan terhadap pasangan, dan pandangan positif terhadap hubungan interpersonal, sehingga lebih mampu membangun kedekatan emosional yang sehat. Sebaliknya, individu dengan *insecure attachment* (menghindar maupun cemas) cenderung kesulitan dalam mengekspresikan kedekatan, takut akan penolakan, atau justru menarik diri dari hubungan yang intim. Dengan demikian, pola kelekatan yang aman menjadi dasar psikologis penting dalam kemampuan individu mencapai keintiman yang matang sebagai salah satu tugas perkembangan psikososial untuk membangun hubungan interpersonal, termasuk pernikahan.

Meskipun penelitian mengenai *attachment style* dan *Intimacy* telah dilakukan di luar negeri maupun di Indonesia, kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar lebih berfokus pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis atau pasangan yang telah menikah. Penelitian Utami et al. (2017), menelaah hubungan kelekatan dengan orang tua dan *Intimacy* dalam konteks individu dewasa awal yang sedang berpacaran. Sementara itu, penelitian

Hasanvand dan Merati (2014) serta Afshin et al. (2024) memfokuskan kajiannya pada pasangan menikah dan mengaitkan attachment style dengan *Intimacy* pernikahan dan kepuasan hubungan. Penelitian lain seperti Czyżowska et al. (2019) juga mengkaji prediktor *Intimacy* pada dewasa awal, namun melibatkan subjek dengan status hubungan yang beragam, termasuk individu yang telah menikah dan memiliki anak.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah hubungan antara *attachment style* dan *Intimacy* pada individu dewasa awal yang belum menikah pada rentang usia akhir 20 hingga awal 30 tahun. Padahal, berdasarkan teori perkembangan psikososial, rentang usia akhir 20-an merupakan fase perkembangan di mana individu diharapkan mampu membentuk keintiman yang stabil sebagai landasan untuk membangun hubungan jangka panjang yang mana jika tugas ini tidak tercapai, akan beresiko pada kesejahteraan psikologis dan terhambatnya tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dewasa awal yang belum menikah di Jember. Pemahaman mengenai hubungan *attachment style* dan *Intimacy* pada kelompok dewasa awal yang belum menikah menjadi penting untuk menjelaskan faktor psikologis yang berperan dalam fenomena penundaan atau penurunan angka pernikahan. Celah inilah yang belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya dan menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian ini. Dengan meneliti hubungan antara *attachment style* dan *Intimacy* dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam perkembangan keintiman pada dewasa awal.

Fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia, khususnya di Jember turut menjadi urgensi dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat menjadi refleksi dari perubahan dalam pola hubungan dan kemampuan individu membangun keintiman yang bermakna. Apabila *Attachment Style* terbukti berhubungan dengan tingkat *Intimacy* pada dewasa awal, maka temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur psikologi perkembangan dan keluarga dengan memberikan perspektif empiris mengenai keterkaitan antara pola kelekatan dan keintiman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu

1. Apakah terdapat hubungan *attachment style* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember?
2. Apakah terdapat hubungan *secure attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember?
3. Apakah terdapat hubungan *avoidant attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember?
4. Apakah terdapat hubungan *anxious attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *Attachment Style* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember.

2. Untuk mengetahui hubungan *Secure Attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember.
3. Untuk mengetahui hubungan *Avoidant Attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember.
4. Untuk mengetahui hubungan *Anxious Attachment* dengan *Intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah di Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang *Attachment Style* dan *Intimacy*, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang konseling pranikah yang menekankan pentingnya kelekatan aman dalam membangun hubungan yang sehat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur psikologi perkembangan dan keluarga dengan memberikan perspektif empiris mengenai keterkaitan antara pola kelekatan dan keintiman.

2. Manfaat Praktis

- a. Data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai keterkaitan antara pola kelekatan/*Attachment Style* dan *Intimacy* pada dewasa Awal
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya mengenai *Attachment Style* dan *Intimacy* yang akan mengembangkan penelitian dengan topik serupa dan sebagai tolak ukur penguat pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *attachment style* dan *Intimacy* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan karakteristik subjek, konteks hubungan, dan fokus kajian yang beragam. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu sebagaimana dirangkum dalam matriks keaslian penelitian, dapat diidentifikasi beberapa perbedaan mendasar yang menunjukkan kekhasan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2017) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan *Intimacy* pada masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan teori *Attachment Style* dari Bowlby serta Hazan dan Shaver, dan teori *Intimacy* Erikson dengan penjelasan dimensi *Intimacy* dari Olson. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan subjek individu dewasa awal berusia sekitar 20–30 tahun yang sedang menjalin hubungan berpacaran. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dan *Personal Assessment of Intimacy in Relationship* (PAIR).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Czyżowska et al. (2019) bertujuan untuk mengetahui peran prediktif kedekatan dengan orang tua, *attachment style*, gaya identitas, komitmen identitas, jenis hubungan, dan status memiliki anak terhadap *sense of Intimacy* pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan teori Perkembangan Psikososial Erikson, Teori *Attachment* dari Bowlby, Hazan dan Shaver, serta Fraley, serta Teori Identitas dari Marcia dan Berzonsky. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, dengan subjek penelitian berjumlah 227 dewasa awal yang terdiri dari individu menikah dan

tidak menikah, serta individu yang memiliki dan tidak memiliki anak. Alat ukur yang digunakan meliputi Skala Keintiman Sosial Miller, kuesioner *attachment*, dan Inventori Gaya Identitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) bertujuan untuk mengetahui tipe kelekatan yang dimiliki oleh dewasa awal. Penelitian ini menggunakan teori perkembangan dewasa awal dari Hurlock dan Santrock, serta teori *Attachment Style* dari Bowlby dan Ainsworth. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, dengan subjek penelitian dewasa awal yang tinggal di Kota Bandung dan sedang memiliki pasangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah subjek sebanyak 118 orang.
4. Penelitian Agusdwitanti et al. (2015) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan *Intimacy* pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan teori perkembangan dewasa awal dari Papalia serta teori *Intimacy* Erikson, dan teori *Attachment Style* dari Bowlby serta Hazan dan Shaver. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan subjek penelitian pria dan wanita dewasa awal berusia 20–40 tahun yang sedang menjalin hubungan, baik berpacaran maupun sudah menikah. Alat ukur yang digunakan adalah skala kelekatan dan skala *Intimacy*, dengan jumlah subjek sebanyak 75 orang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanvand & Merati (2014) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara *attachment style* dengan *Intimacy* dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan teori Attachment dari Bowlby serta Hazan dan Shaver, teori *Intimacy* dari Walker dan Thompson, serta teori

kepuasan pernikahan dari Olson. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik *simple random sampling* dan jumlah subjek sebanyak 65 pasangan menikah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gaya kelekatan Hazan dan Shaver, skala *Intimacy* Thompson dan Walker, serta kuesioner kepuasan pernikahan ENRICH.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya:

1. Berfokus pada individu yang telah menikah atau sedang menjalin hubungan romantis,
2. Melibatkan subjek dengan status hubungan yang heterogen,
3. Atau hanya menggambarkan *attachment style* tanpa mengaitkannya dengan *Intimacy* secara langsung pada konteks perkembangan dewasa awal yang belum menikah.

Namun belum mengkaji bagaimana bentuk *attachment style* dan *intimacy* pada dewasa awal yang belum menikah termasuk pada individu di luar hubungan romantis. Sehingga, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut karena secara spesifik mengkaji hubungan *attachment style* dan *Intimacy* pada individu dewasa awal yang belum menikah, khususnya pada rentang usia akhir 20 hingga awal 30 tahun, yang menurut teori perkembangan psikososial Erikson merupakan fase kritis pencapaian *Intimacy*, yang mana proses pencapaian tersebut tidak hanya dilakukan dengan menjalin hubungan romantis saja. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks sosial budaya lokal di Kabupaten Jember, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Fokus ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi empiris baru dalam memahami dinamika kelekatan dan keintiman pada dewasa awal yang menunda atau belum memasuki hubungan pernikahan.

